

PENERAPAN MENGGAMBAR FLORA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ARSIR DI KELAS VII SMP NEGERI 1 SIAU TIMUR KABUPATEN SITARO

Karel Hains Buno¹, Jans Mangare², Rully Rantung³

*Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*

Email: karelbuno@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Siau Timur, Kabupaten Sitaro, tentang teknik arsir. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran tentang hasil karya siswa dalam menggambar flora dengan menggunakan teknik arsir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022 di SMP Negeri 1 Siau Timur dengan melibatkan 12 orang siswa kelas VII.2 sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan data, reduksi data, klarifikasi data dan penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menggambar flora menggunakan teknik arsir berada pada kategori kurang. Siswa mengalami kendala dalam membedakan berbagai teknik arsir yang harus digunakan dalam menggambar. Hal lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam menggambar menggunakan teknik arsir adalah kurangnya tenaga pengajar seni rupa.

Kata Kunci : *Teknik Arsir, Flora, Kreativitas*

Abstract : This research was designed to describe the understanding of 7th grade students at SMP Negeri 1 Siau Timur, Sitaro Regency, about the shading technique in producing a drawing. In addition, this study also aimed to provide an overview of the students' ability to use the shading technique by drawing flora. The research was conducted in January 2022 at SMP Negeri 1 Siau Timur involving 12 students of class VII.2 as the research object. This research was carried out in the framework of descriptive qualitative approach. The research data were collected through observation, interview, and literature study. The data obtained were then analyzed by examining the data, reducing the data, clarifying the data and interpreting the data. The results showed that the students' ability to draw flora using shading techniques was in the poor category (*Kurang*). Students experienced problems distinguishing various shading techniques that should be used in drawing. Another thing that contributes to the low ability of students in drawing using shading techniques is the lack of fine arts teachers.

Keywords : *Shading Technique, Flora, Creativity*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu “proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman tentang suatu topik atau subjek tertentu,” (Zubaidah, 2018). Proses pembelajaran ini melibatkan interaksi antara pengajar atau fasilitator dan peserta didik atau pembelajar (Buchari, 2018; Prijanto dan De Kock, 2021). Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk di dalam kelas, melalui media daring, atau bahkan melalui pengalaman praktis di lapangan. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk “meningkatkan pemahaman seseorang tentang suatu subjek, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pekerjaan mereka,” (Susanto, 2020). Pembelajaran juga dapat membantu seseorang untuk berkembang secara pribadi dan profesional, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat dan dunia di sekitar mereka.

Proses pembelajaran adalah “suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia, mulai dari tahap awal hingga akhir hayat,” (Anggraeni, Fakhriyah, dan Ahsin, 2021). Proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), dan pendidikan tinggi (Salsabila, dkk., 2020; Abidin, dkk., 2020; Megawanti, 2020). Secara khusus proses pembelajaran pada tingkat pendidikan menengah lebih fokus pada penguasaan pengetahuan yang lebih mendalam dan kompleks (Windi, 2019). Pembelajaran di tingkat ini juga lebih beragam dan berorientasi pada kegiatan individu (Amiruddin, 2019).

Siswa di tingkat ini lebih banyak melakukan penelitian (Farib, 2019), tugas proyek (Azizah dan Widjajanti, 2019), dan diskusi yang lebih kritis (Ariyanto, dkk., 2020).

Proses pembelajaran di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas siswa. Pada tahap ini, menurut Firdausi, dkk. (2018) siswa mulai diajarkan materi yang lebih kompleks dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa Inggris, dan ilmu sosial. Pembelajaran di tingkat SMP biasanya lebih fokus pada “pengembangan keterampilan siswa dalam memahami dan menganalisis materi secara kritis, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kreatif,” (Badjeber & Purwaningrum, 2018). Selain itu, pada tahap SMP juga terdapat pengembangan keterampilan sosial dan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (Murtafiah dan Sahara, 2019). Kegiatan ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Santoso, dkk., 2021), kerjasama tim (Yusra dan Jamaris, 2021), serta meningkatkan rasa percaya diri (Meria, 2018) dan tanggung jawab (Wadu, dkk., 2020).

Muatan pembelajaran di tingkat SMP meliputi berbagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam pada siswa. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SMP “meliputi Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, dan Agama,” (Michie, 2019). Primasari, dkk. (2019)

menjelaskan bahwa muatan pembelajaran di tingkat SMP memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter, dan moral siswa agar dapat bersaing di masa depan. Selain itu, pengembangan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi juga semakin ditekankan pada muatan pembelajaran di tingkat SMP untuk menghadapi tantangan era digital (Fadhilah, 2022). Secara khusus, muatan Seni Budaya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi seni pada siswa. Muatan pelajaran seni budaya terbagi dalam pembelajaran seni musik dan seni rupa.

Pembelajaran seni rupa di tingkat SMP merupakan salah satu bagian dari muatan pelajaran seni budaya yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kepekaan estetika pada siswa. Indriyani (2021) menjelaskan bahwa mata pelajaran seni rupa di tingkat SMP mempelajari konsep-konsep dasar seni rupa seperti warna, bentuk, tekstur, nilai, dan komposisi. Selain itu, siswa juga diajarkan teknik-teknik menggambar, melukis, dan membuat karya seni rupa lainnya seperti kerajinan tangan. Melalui pembelajaran seni rupa di tingkat SMP, siswa dapat mengembangkan kemampuan kreatif dan imajinatif, serta meningkatkan keterampilan motorik halus (Inaku, 2022). Pembelajaran seni rupa juga dapat membantu siswa memahami dan menghargai karya seni dari berbagai budaya, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan pentingnya ekspresi diri.

Materi teknik arsir merupakan “salah satu materi yang dipelajari dalam mata pelajaran seni budaya di tingkat SMP,” (Suparwi, 2023). Menurut Istiqomah, dkk. (2022), teknik arsir sendiri merupakan salah satu teknik penggambaran yang

digunakan untuk menghasilkan kesan bayangan dan penumbra pada suatu gambar. Pada dasarnya, teknik arsir dapat dilakukan dengan menggunakan pensil, spidol, atau pulpen, tergantung pada media gambar yang digunakan. Dalam pembelajaran teknik arsir di tingkat SMP, siswa diajarkan berbagai jenis arsir, seperti arsir tegak, arsir miring, arsir silang, dan arsir titik-titik. Selain itu, siswa juga diajarkan cara mengatur kepadatan arsiran dan memadukan warna untuk menghasilkan kesan bayangan dan volume pada gambar. Pembelajaran teknik arsir di tingkat SMP sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar berbagai jenis objek.

Flora, atau tumbuhan, seringkali menjadi objek gambar yang menarik bagi siswa di tingkat SMP. Flora memiliki berbagai macam bentuk dan warna yang menarik perhatian siswa untuk dijadikan objek gambar. Selain itu, tumbuhan juga merupakan bagian dari lingkungan sekitar yang dapat dipelajari oleh siswa. Dalam pembelajaran gambar flora, siswa dapat belajar mengamati dan memahami struktur tumbuhan, seperti bagian-bagian bunga, daun, dan batang. Selain itu, siswa juga dapat belajar memadukan warna dan menggunakan teknik arsir. Namun proses menggambar flora dengan baik bukanlah hal yang mudah bagi siswa tingkat SMP karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa karena siswa kurang terbiasa menggambar objek flora atau karena siswa tidak mendapatkan bimbingan yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 1 Siau Timur, diperoleh informasi bahwa gambar-gambar flora yang dihasilkan oleh siswa pada umumnya belum menunjukkan kualitas yang baik. Salah satu hal yang sangat mencolok adalah kebanyakan siswa tidak menggunakan teknik arsir untuk membuat

gambar menjadi baik. Beberapa siswa diketahui menggunakan teknik arsir tapi belum optimal dan kurang tepat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Menggambar Flora Dengan Menggunakan Teknik Arsir Di Kelas VII SMP Negeri 1 Siau Timur, Kabupaten Sitaro. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Siau Timur, Kabupaten Sitaro, tentang teknik arsir. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan gambaran tentang hasil karya siswa dalam menggambar flora dengan menggunakan teknik arsir.

METODO PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini “menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan naratif, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti,” (Rukin, 2019). Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan rekomendasi atau implikasi praktis bagi pihak yang terkait (Anggito dan Setiawan, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang bertujuan menggambarkan pemahaman siswa tentang teknik arsir dan memberikan gambaran tentang hasil gambar siswa yang menggunakan teknik arsir. Selain itu, dengan jenis penelitian ini, penulis ingin memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, lebih khusus seni rupa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siau Timur pada bulan Januari 2022. Secara khusus siswa kelas VII. 2

dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian ini. Karena penelitian disusun dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif maka pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan data, reduksi data, klarifikasi data dan penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Siau Timur dulunya dilakukan secara klasikal (tatap muka secara konvensional). Namun, dengan adanya keadaan darurat karena pandemi COVID-19, proses pembelajaran beralih ke moda daring (dalam jaringan). Hal ini dilakukan sesuai dengan Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease. Berdasarkan aturan tersebut, semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara virtual dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di rumah. Hal ini membuat kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru dilakukan dari rumah masing-masing dengan memanfaatkan berbagai platform teknologi, salah satunya WhatsApp. Keadaan yang demikian membuat proses pembelajaran menjadi sangat tidak efisien dan tidak efektif bagi siswa dan guru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi secara langsung antara guru dan siswa yang sangat esensial bagi proses pembelajaran di tingkat SMP. Hal ini menjadi sangat penting lagi untuk muatan pelajaran yang membutuhkan bimbingan langsung dari guru dalam praktik, dalam hal ini pembelajaran muatan pelajaran seni budaya.

Dengan adanya kemajuan teknologi, peserta didik dimungkinkan untuk belajar

sepenuhnya secara daring dari rumah. Meski demikian, sebagian orang menganggap pembelajaran daring membutuhkan tingkat motivasi diri yang lebih tinggi. Lebih lagi pembelajaran daring membutuhkan dukungan fasilitas yang lebih banyak dibanding dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, pembelajaran daring belum bisa menggantikan efektivitas pembelajaran konvensional yang telah lama dipraktikkan di sekolah.

Pada tahun pelajaran 2021/2022, SMP Negeri 1 Siau Timur kembali melaksanakan proses belajar mengajar konvensional namun masih terbatas. Artinya, belum seluruh siswa diizinkan untuk mengikuti pembelajaran konvensional. Peserta didik yang bisa mengikuti pembelajaran konvensional harus mendapatkan persetujuan orang tua dan dikhususkan bagi siswa pada kelas IX (kelas akhir di tingkat SMP). Pembelajaran konvensional terbatas ini dilaksanakan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

Hasil Observasi

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada guru mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Siau Timur. Menyiasati hal ini, sekolah menugaskan seorang guru yang ada di sekolah sebagai guru pengganti untuk mengajarkan muatan pelajaran Seni Budaya. Guru yang mengajar pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Siau Timur merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Tenaga pendidik di sekolah tersebut sangatlah kurang sehingga siswa kurang mendapatkan pengetahuan yang baik tentang materi seni budaya khususnya pada seni rupa. Hasil pengamatan juga menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada saat proses pembelajaran seni budaya, siswa kurang memperoleh materi yang spesifik dan arahan untuk melakukan praktek secara langsung bagi siswa.
2. Alokasi waktu untuk peneriaan materi serta melakukan kegiatan praktek menggambar masih sangat kurang.
3. Peralatan yang dimiliki siswa serta pihak sekolah tidak memadai
4. Kualitas menggambar siswa-siswa masih sangat kurang. Sebagian besar siswa masih belum mengetahui teknik-teknik dalam menggambar sehingga hanya membuat gambar dengan asal-asalan.
5. Guru belum memberikan materi pembelajaran seni rupa tentang teknik-teknik dalam menggambar serta praktek secara langsung bagi siswa.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Siau Timur, peneliti mendapati bahwa penugasan guru pengganti untuk mengajarkan muatan pelajaran seni budaya disebabkan oleh tidak adanya guru mata pelajaran seni budaya. Kepala SMA Negeri 1 Siau Timur menjelaskan;

“Secara umum, di sekolah kami, tidak ada tenaga pendidikan atau guru seni budaya khususnya guru bidang seni rupa. Akan tetapi, sekolah kami berusaha mengupayakan agar seluruh siswa di sini bisa mendapatkan materi seni rupa seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Caranya adalah dengan menugaskan guru pengganti untuk memberikan materi seni rupa kepada siswa. Meskipun tidak ada guru seni budaya, khususnya bidang seni rupa, di sekolah, kami melaksanakan proses belajar mengajar sebagaimana pada umumnya di sekolah-sekolah lain.

Meski harus diakui bahwa kadang siswa kurang memahami materi.”

Berdasarkan hasil penjelasan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi seni budaya adalah karena tidak adanya tenaga ahli (guru mata pelajaran) dalam bidang seni budaya, khususnya seni rupa. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai guru pengganti yang ditugaskan untuk mengajarkan muatan pelajaran seni budaya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran seni budaya menjadi sulit dilaksanakan pada masa pembelajaran daring karena siswa tidak bisa fokus dalam belajar dan sering terkendala jaringan internet yang kurang stabil.
2. Proses pembelajaran seni budaya pada saat kelas konvensional menjadi lebih mudah karena bisa melakukan kontrol terhadap kegiatan belajar siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya konsentrasi siswa pada saat belajar.
3. Guru pengganti mengakui bahwa proses pembelajaran belum bisa berjalan dengan maksimal karena kurangnya kompetensi di bidang seni budaya dan kurangnya waktu pembelajaran seni budaya.

Selain melakukan wawancara dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru), peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa untuk memberikan gambaran yang lebih objektif tentang kondisi pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Siau Timur. Secara khusus wawancara pada siswa berfokus pada materi yang diterima oleh siswa. Wawancara diarahkan pada materi teknik arsir dalam menggambar. Peneliti

mewawancarai salah satu siswa (ketua kelas) terkait pengetahuan umum tentang teknik arsir yang mereka ketahui dan praktik yang mereka lakukan. Siswa yang diwawancarai menjelaskan

“Sejujurnya saya masih belum bisa memahami materi-materi yang telah berikan pada proses pembelajaran online karena masih terganggu dari factor jaringan di kampung saya sangat buruk. Sekolah semester baru ini secara langsung membuat saya dan teman-teman saya bisa menanyakan langsung jika tidak ada yang dimengerti dan bisa dijelaskan langsung oleh guru mata pelajaran. Kami semua belajar mendapatkan jadwal masing-masing untuk menerima materi langsung akan tetapi waktunya terbatas sehingga kami belum melakukan praktek langsung tentang teknik arsir.”

Berdasarkan wawancara selama penerapan teknik menggambar flora menggunakan teknik arsir diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kesulitan membedakan macam-macam teknik arsir. Hal ini dijelaskan oleh seorang siswa dengan mengatakan, *“Saya masih bingung harus menggunakan teknik arsir yang mana karna saya belum bisa membedakan macam-macam dari teknik arsir.”*

Hasil Gambar Flora Siswa dengan Menggunakan Teknik Arsir.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengetahuan siswa tentang teknik arsir dan keterampilan siswa dalam menggunakan teknik arsir, peneliti dilibatkan dalam penelitian ini sebagai pengajar seni budaya dalam materi teknik arsir. Keterampilan menggunakan teknik arsir siswa diaplikasikan dalam

menggambar objek flora. Sebagai pengajar, peneliti memberikan materi kepada siswa tentang teknik arsir dan membimbing siswa dalam praktik menggambar flora dengan menggunakan teknik arsir. Proses pembelajaran dilaksanakan pada saat jam mata pelajaran seni budaya dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2×45 Menit).

Kemampuan siswa dalam menggambar menggunakan teknik arsir terbilang masih belum maksimal. Siswa masih belum bisa memilih teknik arsir yang tepat sesuai dengan gambar yang mereka buat. Peneliti mendapat bahwa hasil gambar flora siswa masih menggunakan arsiran kaku. Terlihat bahwa siswa masih ragu-ragu untuk menggambar, sehingga hasil dari arsir yang siswa buat terkesan kurang rapih dan terlihat asal-asalan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai teknik arsi masih sangat kurang dan siswa belum bisa mengaplikasikan teknik arsir dalam gambar dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Hasil gambar siswa yang menunjukkan teknik arsir yang asal-asalan (Tidak memperhatikan aspek pencahayaan)



Gambar 2. Hasil Gambar siswa yang menunjukkan teknik arsir yang tidak meraka (Terlalu fokus pada sebuah objek dalam gambar)

Aktivitas Siswa Selama Menggambar Flora Dengan Tenik Arsir

Proses pembelajaran penerapan teknir arsir dalam menggambar flora bisa terbilang mudah dilihat dari aspek pemilihan objek. Hal ini dikarenakan flora adalah objek yang mudah didapati di sekitar peserta didik. Peneliti yang berperan sebagai pengajar bagi siswa juga telah memberikan contoh sehingga siswa lebih memahami cara mempraktikkan teknik arsir dalam menggambar flora. Selain, peneliti juga telah menjelaskan kepada siswa tentang cara memilih objek flora yang mudah untuk dijadikan objek gambar.

Kendala yang umum peneliti temukan dalam penerapan teknik arsir menggambar flora di kelas VII SMP Negeri 1 Siau Timur adalah siswa sulit mengikuti cara teknik arsir. Selain itu peneliti mendapati bahwa siswa belum bisa membedakan jenis-jenis teknik arsir. Kendala tersebut dikarenakan kurangnya materi yang diberikan oleh guru tentang materi teknik arsir.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Siau Timur menyatakan bahwa pemberian materi sangatlah tidak memadai. Tidak adanya tenaga pendidik atau guru mata pelajaran seni budaya khususnya bidang seni rupa di sekolah menjadi faktor utama hal tersebut. Hal tersebut juga peneliti temukan ketika mengamati siswa yang masih bingung kurang bisa mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hampir keseluruhan siswa belum mengerti dan malu bertanya secara jelas pada peneliti sehingga hasil karya yang mereka buat kurang maksimal sehingga terkesan dibuat asal-asalan karena belum adanya pengenalan mendasar dan menyeluruh oleh guru mengenai teknik arsir dalam menggambar. Hal lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya pembimbingan dan pendampingan dari guru saat praktek menggambar, sehingga hal ini dianggap menjadi factor yang berpengaruh terhadap kualitas karya siswa.

Tingkat Kesulitan Menggambar Flora Menggunakan Teknik Arsir

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam menggambar menggunakan teknik arsir dilakukan pengamatan proses menggambar dan hasil karya siswa. Proses menggambar flora menggunakan teknik arsir yang terjadi di kelas VII SMP Negeri 1 Siau Timur masih sulit menentukan macam- macam teknik arsir mana yang akan mereka gunakan untuk menggambar flora dan fauna. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan awal dalam penerapan teknik arsir menggambar flora sehingga proses pengerjaannya lambat.

Sebagian siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siau Timur dalam mengarsir tidak memperhatikan tahapan atau pembuatan yang benar, hal ini mengakibatkan hasil

karya mereka tidak rapih serta tidak ada unsur estetikanya. Cara yang dilakukan menurut mereka dianggap lebih mudah dan tidak memerlukan waktu lama untuk dilakukan dibandingkan tahapan pembuatan sebenarnya, namun kesalahan dalam menggunakan teknik arsir yang asal-asalan dapat mempengaruhi hasil karya yang mereka buat. Salah satu kekurangan yang dilakukan siswa adalah tidak bisa membedakan macam-macam teknik arsir. Salah satu kekurangan yang dilakukan siswa adalah tidak bisa membedakan macam-macam teknik arsir. Hal ini yang menjadi hambatan awal dalam proses menggambar flora menggunakan teknik arsir yang mengakibatkan hasil karya siswa masih sangat kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menggambar flora menggunakan teknik arsir siswa kelas VII SMP Negeri Siau Timur dapat dikategorikan sangat kurang. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa teknik arsir. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga pengajar bidang seni rupa, sehingga materi dan metode yg diterima oleh siswa sangatlah kurang. Oleh karena itu, lewat penelitian ini peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut. Perlu adanya penambahan guru atau tenaga kerja dalam pelajaran seni budaya khususnya bidang seni rupa untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Perlu adanya kegiatan praktek menggambar sehingga bisa mengasah kemampuan siswa dalam menggambar. Perlu adanya penyediaan fasilitas dari pihak sekolah seperti buku - buku yg berhubungan dengan materi seni

rupa khususnya menggambar baik untuk pegangan guru maupun siswa.

REFERENSI

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.
- Aisyah, A. (2014). *Kemampuan Menggambar Bentuk Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Journal of Education Science*, 5(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-117.
- Apriyanto, V. (2007). *Cara Mudah Menggambar Dengan Pensil*. PT Kawan Pustaka.
- Ariyanto, S. R., Lestari, I. W. P., Hasanah, S. U., Rahmah, L., & Purwanto, D. V. (2020). Problem based learning dan argumentation sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 197-205.
- Azizah, I. N., & Widjajanti, D. B. (2019). Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233-243.
- Azzahrah, F., Hartono, H., & Triyanto, T. (2017). Revitalisasi tari sigehe penguten melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. *Catharsis*, 6(1), 38-48.
- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). Pengembangan Higher Order thinking Skills dalam pembelajaran matematika di SMP. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 36-43.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Fadhilah, A. N. (2022). Pembelajaran biologi berbasis steam di era society 5.0. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 182-190.
- Farib, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2019). Proses berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah pertama melalui discovery learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 99-117.
- Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto, W. (2018, February). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 239-247).
- Hidayat, K. S. (2020). *Kemampuan Menggambar Bentuk Teknik Arsir Siswa Kelas X Multimedia 1 SMK Negeri 1 Barru*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Inaku, M. S. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Metode Mind Mapping Pada Pembelajaran Pembelajaran Seni

- Rupa Materi Merancang Dan Menyelenggarakan Pameran di Kelas IX SMP Negeri 1 Duhiadaa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 471-482.
- Indriyani, S. P. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Rupa Pada Siswa Kelas IC-C Semester Ganjil Di SMP Negeri 5 Kota Mojokerto Pada Tahun Pelajarab 2019/2020. *Jurnal Profesi dan Keahlian Guru (JPKG)*, 2(1), 49-55.
- Istiqomah, M., Sepdwiko, D., & Putra, R. E. (2022). PEMBELAJARAN MENGGAMBAR MODEL ALAT MUSIK TRADISIONAL DENGAN TEKNIK POINTILIS PADA SISWA KELAS VIII SMPN 41 PALEMBANG. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 7(2).
- Marga T. E. (2015). *Mastering Pensil 3 Tahap Praktis Mahir Menggambar Dari Nol*. SGenia Group.
- Matey, M., & Mangare, J. (2019, November). The Learning of Filigree Handcraft Art towards Junior High School Students at Junior High School 2 Lirung in Moronge. In *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)* (pp. 879-882). Atlantis Press.
- Megawanti, P. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75-82.
- Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(2), 193-206.
- Michie, M. (2019). Perbandingan kurikulum 2013 Indonesia dengan kurikulum Australia dengan fokus pada ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 257-268.
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(2).
- Nurhadiat. D. (2004). *Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 2*. Grasindo, Jakarta.
- Pratasik, H. F., Pakasi, R., & Rantung, R. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas Terhadap Hasil Belajar Membuat Ragam Hias Waruga. *KOMPETENSI*, 1(02), 261-270.
- Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238-251.
- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & Imansyah, M. (2019, March). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 12, No. 01).
- Risal, M. (2016). *Kemampuan Menggambar Bentuk pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Balusu Kabupaten Barru*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan teknologi media pembelajaran di masa pandemi covid-

19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-13.
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1029-1039.
- Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E., ... & Simarmata, J. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Suparwi, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Menggambar Model Dengan Teknik Arsir Melalui Model Pembelajaran Direct Instruction Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(1), 89-97.
- Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55-60.
- Tamboto, V., Tulus, A., & Pangkey, F. (2022). Wajah Petani Kecamatan Modoinding Dalam Kanvas. *KOMPETENSI*, 2(8), 1586-1594.
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100-106.
- Windi, W. (2019, May). Pengembangan Model PBM Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Media Presentasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 402-411).
- Yusra, R., & Jamaris, J. (2021). Pelaksanaan Kerjasama Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 16 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 327-332.
- Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, No. 2, pp. 1-18).